

BAB III

ANALISIS PENGEMBANGAN KONSEP PEMBELAJARAN PAI DALAM KTSP MENURUT PARADIGMA PENDIDIKAN UNESCO

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, serta memiliki tujuan yang jelas¹²⁶, dengan harapan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah dan pijakan. Sehingga dalam perkembangannya teori-teori tentang tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi perhatian yang cukup besar dari pakar pendidikan. Dalam menetapkan sebuah tujuan pendidikan tetap berpijak pada prinsip-prinsip universal penetapan Pendidikan Agama Islam.¹²⁷

Untuk itu secara umum dalam GBPP PAI tujuan PAI adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk memudahkan mencapai tujuan tersebut, perlu disinggung di sini mengenai ruang lingkup PAI yang terdiri dari: *pertama* aqidah yang bersifat I'tiqat batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini. *Kedua* syariat yang berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara

¹²⁶ Arman Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal, 15

¹²⁷ *Ibid.*, hal. 17

manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. *Ketiga* akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amal diatas dan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia. Dari ketiga ilmu pokok agama ini kemudian dirumuskan dengan rumusan sebagai berikut: ilmu tauhid, ilmu fiqih, al-qur'an, hadist, akhlak, dan tarikh Islam.¹²⁸

Oleh sebab itu dalam proses pencapaiannya banyak hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah metode pembelajarannya PAI yang dinilai masih konservatif sehingga potensi yang dimiliki oleh peserta didik belum difungsikan secara maksimal.

Yang menjadi persoalan sekarang adalah, bagaimana proses Pendidikan Agama Islam di lembaga formal (sekolah) selama ini. Banyak kritik dan koreksi muncul, bahwa Pendidikan Agama Islam di Sekolah telah mengalami kegagalan, karena praktek pendidikannya menekankan pada aspek kognitif saja dalam menumbuhkan kesadaran beragama, belum menyentuh aspek afektif dan konatif-volatif, yakni kemauan dan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Disamping itu bahwa Pendidikan Agama Islam lebih berorientasi pada *to know* dan *to do* dari pada *to be* dan *to life together*, hal ini terlihat antara lain dalam metodologi pembelajarannya yang digunakan, dalam artian masih mewariskan sejumlah materi ajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepadanya agar disikapi secara kritis, metode yang

¹²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani..... hal. 77

digunakan masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi.

Munculnya berbagai masalah dan isu-isu global seperti pelanggaran hak-hak asasi manusia, fenomena kekerasan, realitas multibudaya, etnik dan agama, lingkungan hidup, perdamaian dunia, dan penyalahgunaan narkoba serta persaingan tidak sehat antar pelajar, membuat para ahli pendidikan berfikir keras mencari sistem pendidikan yang relevan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Termasuk di Indonesia kondisi pendidikan sangat memprihatinkan, karena beberapa Infrastruktur pendidikan masih banyak yang belum terpenuhi, termasuk SDM para pengelola dan guru.

Karena itu dari beberapa masalah yang berkaitan dengan pendidikan ini, yang paling menonjol dan urgent untuk dibicarakan secara serius dan terbuka, adalah persoalan metode pengajaran, yang tentunya sangat berkaitan dengan kualitas guru. Tentu saja persoalan metode pengajaran tersebut berkaitan erat dengan suatu paradigma dan visi pendidikan yang diharapkan lebih cocok dengan tuntutan zaman.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang di desain oleh guru untuk peserta didik agar mereka belajar, karenanya diperlukan cara yang lebih efektif dan efisien. Disini dapat dipahami bahwa penekanannya dalam pembelajaran adalah bagaimana siswa bisa belajar secara efektif dan efisien.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan siswa sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis individu yang memungkinkan dapat melakukannya.

Sedangkan Muhaimin, mengatakan bahwa pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.¹²⁹ Oleh karena itu pembelajaran merupakan upaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan yang terkandung dalam kurikulum, yang menurut sujana disebut kurikulum atau potensial.¹³⁰

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar mengajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis individu yang memungkinkan individu dapat melakukan belajar. Kesiapan belajar dalam hal ini adalah kematangan dan perkembangan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, prestasi, dan faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan prinsip kesiapan belajar tersebut dapat dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran antara lain : (1) Individu akan dapat belajar dengan baik apabila tugas yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kesiapan (kematangan usia, kemampuan, minat, dan latar belakang pengalamannya), (2) kesiapan belajar harus dikaji terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran kesiapan

¹²⁹ Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, cet.II, hal. 145

¹³⁰ Sumardi Suryabrata, 1993, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Andi Ofset, hal. 103

kesiapan belajar siswanya dengan jalan psikotes kesiapan atau kemampuan, (3) Jika individu kurang siap melaksanakan kegiatan belajar, maka akan menghambat proses penyerapan pengetahuan baru di dalam struktur kognitif yang dimilikinya, karena itu jika kesiapan belajar sebagai prasyarat belajar maka prasyarat itu harus diberikan terlebih dahulu, (4) kesiapan belajar mencerminkan jenis dan taraf kesiapan untuk menerima sesuatu yang baru dalam membentuk atau mengembangkan kemampuan yang lebih mantap, dan (5) bahan dan tugas-tugas belajar akan lebih baik kalau divariasikan sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, efektif, psikomotorik, dan konatif peserta didik yang akan belajar.¹³¹

Sebagian besar metode dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru tampaknya lebih banyak menghambat daripada memotivasi potensi otak. Sebagai misal, seorang peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengar dan menerima seluruh informasi serta mentaati segala perlakuan gurunya. Dan yang lebih parah lagi bahwa semua yang dipelajari di bangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah, sehingga potensi otak yang digunakannya hanya beberapa persen saja.¹³²

Banyak orang yang mengetahui, bahwa potensi yang dimiliki oleh otak manusia sungguh luar biasa. Tapi sayangnya potensi itu hanya tinggal potensi. Sebagian besar manusia belum bisa menggunakan dan memanfaatkan kehebatan

¹³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan.....* hal 138

¹³² Zamrani, 1993, *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*, Bigrag Publishing, Yogyakarta, hal. 45

potensi otak yang dimilikinya. Orang secerdas Einstein saja, konon baru berhasil mengaktualkan potensi otaknya sebesar 20 %. Yang juga sangat disayangkan, sebagian besar kita tidak mengerti dan tidak mengetahui cara memotivasi potensi yang terkandung di otak. Fatalnya lagi, potensi tersebut tidak saja termotivasi melainkan malah dilester rapat-rapat sehingga potensi tersebut tidak bisa mengaktual.¹³³

Pembelajaran adalah merupakan interaksi antara dua orang atau lebih yang harus mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar, mengenai tujuan, bahan yang akan dibahas, strategi dan hasil yang ingin dicapai. Di sinilah letak komponen pembelajaran dibutuhkan sebagai suatu bentuk keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Komponen-komponen pembelajaran menurut Zuhairini dkk, mengatakan bahwa dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah perlu diperhatikan komponen-komponen pembelajaran yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan. Komponen-komponen tersebut ada lima macam, dimana komponen yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat sekali. Kelima komponen tersebut adalah :

a. Anak Didik

Anak didik merupakan komponen yang sangat urgen, dimana pendidikan tidak akan berjalan secara langsung tanpa adanya peserta didik yang belajar.

¹³³ Indra Djati Sidi, *Mempertimbangkan Paradigm Baru Bagi Pendidikan Media Indonesia*, Opini, 28 Juni 2000. Dapat ditelusuri di <http://www.mediaindo.co.id/detail-news.aspt.id>

b. Pendidik atau Guru

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya, terutama dalam Pendidikan Agama Islam ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dari pada pendidikan umum lainnya, kerana selain membentuk pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah swt.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan arah yang hendak dicapai oleh pendidikan. Demikian halnya dengan Pendidikan Agama Islam untuk mencapai cakupan materi PAI dengan melalui proses pendidikan.

d. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam usaha untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan. Untuk itu alat pendidikan adalah sesuatu yang dipakai dalam PAI.

e. Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang penting terhadap berhasil atau tidaknya PAI. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keberadaan lingkungan dimana anak hidup. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif maupun yang negatif terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, dan akhlak maupun dalam persoalan agamanya dan masyarakat sekitarnya.¹³⁴

¹³⁴ Zuhairini dkk, 1981, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Udana Offset, hal : 26-54

Dalam hal ini ketika beberapa komponen tersebut dapat berjalan dengan lancar, maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan maksimal dan semua potensi bisa terungkap, sehingga apa yang diharapkan dari *out-put* pendidikannya bisa di andalkan.

Dalam hal ini menurut Taksonomi Bloon mengklasifikasikan dalam tiga domain dari hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku yaitu : (a) kognitif (*cognitive domain*); (b) afektif (*affective domain*); (c) psikomotor (*psychomotor domain*).

1. Kemampuan Kognitif

Yang termasuk kategori kemampuan kognitif yaitu kemampuan berikut :

- a. Mengetahui : Kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari
- b. Memahami : Kemampuan menangkap makna apa yang sudah dipelajari
- c. Mengaplikasikan : Kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari kedalam situasi baru yang konkrit
- d. Menganalisis : Kemampuan untuk merinci sesuatu yang dipelajari kedalam unsur-unsurnya agar struktur organisasinya dapat dimengerti
- e. Mensintesis : Kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru
- f. Mengevaluasi : Kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk suatu tujuan tertentu

Kemampuan yang disebutkan diatas sifatnya hirarkis, artinya kemampuan yang pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai kemampuan yang lainnya.

2. Kemampuan Afektif

Yang termasuk dalam kemampuan afektif adalah sebagai berikut :

- a. Menerima : Kesiediaan untuk memerhatikan
- b. Menanggapi : Aktif berpartisipasi
- c. Menghargai : Penghargaan kepada benda, gejala, dan perbuatan tertentu
- d. Membentuk : Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal
- e. Berpribadi : Mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan "live style " yang mantap

3. Kemampuan Psikomotor

Kemampuan psikomotor adalah kemampuan yang menyangkut aktifitas otot dan fisik atau menyangkut penguasaan tubuh dan gerak.

Adanya klasifikasi kemampuan ini akan memantau untuk menentukan langkah yang harus dilalui didalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan:

- a. Apa yang dicapai dalam proses belajar mengajar
- b. Bagaimana peserta didik belajar
- c. Metode dan bahan apa yang dapat berhasil dalam proses belajar mengajar
- d. Perubahan tingkah laku mana yang diharapkan dapat dihasilkan dalam proses belajar mengajar dan seterusnya.¹³⁵

Berbeda dengan visi pendidikan yang ditawarkan oleh UNESCO mengenai pembelajaran, hasil pendidikan harus didasarkan pada pengalaman belajar anak, yang berarti keberhasilan pendidikan diukur dari hasil pengalaman empat pilar pengalaman belajar anak yaitu: Belajar untuk dapat mengetahui (*learning to know*), Belajar untuk dapat bekerja (*Learning to do*), Belajar untuk dapat membentuk jati diri (*Learning to be*), Dalam belajar untuk dapat hidup bersama (*Learning to live together*).

Empat kemampuan diatas tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar membelajarkan yang bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan kongkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup. Oleh karena itu empat pilar tersebut tidak bisa dilihat sebagai kwartetonis (kemampuan yang terpisah satu dengan yang lain). Disatu sisi, ia merupakan garis kontinum dalam proses pencapaiannya, tetapi disisi yang lain dapat

¹³⁵ Tim Dosen FIP-IKIP, 2000, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, hal. 132

membentuk hirarki karena kemampuan dibawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan tertinggi dan terakhir merupakan akumulasi dari kemampuan-kemampuan dibawahnya.

Belajar untuk tahu merupakan basis bagi belajar untuk dapat melakukan, belajar untuk dapat melakukan merupakan basis bagi belajar untuk mandiri, belajar mandiri merupakan basis bagi belajar untuk hidup bekerjasama, tahu, dapat, mandiri, dan kemampuan bekerja sama merupakan prasyarat bagi individu untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Hubungan antar pilar tersebut dapat dijelaskan bahwa, tidak semua siswa yang tahu bisa melakukan dalam arti memiliki keterampilan, tetapi yang dapat melakukan pasti mengetahui sebagai dasar teoritik. Tidak semua yang dapat melakukan, dapat memiliki kemandirian : Karena untuk menjadi mandiri memerlukan syarat-syarat lain, tetapi yang memiliki kemandirian pasti memiliki keterampilan sebagai basisnya dan pengetahuan.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa *kognitif* akan masuk pada wilayah *learning to know*, *Afektif* masuk pada wilayah *learning to be*, sedangkan *psikomotor* masuk wilayah *learning to do*. Sementara itu pembentukan pribadi yang siap berinteraksi dan hidup bersama dengan lingkungannya belum tersentuh, dalam paradigma pendidikan UNESCO terlihat pada pilar yang keempat *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), disamping itu paradigam pendidikan UNESCO dalam pengaplikasiannya lebih mengutamakan proses dari pada hasil, sehingga

proses pembelajarannya lebih alami, menyenangkan, dan lebih maksimal dalam pengembangan potensi diri.

Prestasi belajar dapat dicapai dengan baik apabila motivasi dapat ditumbuhkan dalam suasana belajar, karena motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mudah diarahkan untuk mencapai prestasi belajar.

Motivasi dapat dikembangkan dari dalam diri siswa (*motivasi intrinsik*) dan dapat pula dikembangkan dari luar (*motivasi ekstrinsik*). Motivasi dalam diri siswa akan tumbuh apabila siswa tahu dan menyadari bahwa apa yang dipelajari bermakna atau bermanfaat dalam kehidupannya. Ada dua potensi yang dapat membangkitkan motivasi belajar yang efektif, yaitu keingintahuan dan keyakinan siswa akan kemampuan dirinya. Karena itu guru perlu bahkan harus dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

A. Aplikasi Empat Pilar Pendidikan Menurut UNESCO

Implementasi paradigma empat pilar pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu tindakan yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. Dalam pengertian paradigma tersebut mutlak diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Penerapan paradigma tersebut sudah barang tentu akan berdampak pada pembelajaran yang aktif, kreatif dan efektif dan menyenangkan. Konsep

pembelajaran efektif tersebut bermuara pada empat pilar pendidikan, yakni learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together.

Penerapan empat pilar pendidikan menuntut kemampuan profesional guru pada umumnya, termasuk guru PAI. Disini guru PAI harus bisa menerapkan atau mengimplementasikan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO kedalam mata pelajaran PAI.

Learning to know

Learning to know menyiratkan makna bahwa pendidik harus mampu berperan sebagai informator, Organisator, motivator, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik perlu diberi motivasi agar timbul kebutuhan terhadap informasi, keterampilan hidup dan sikap tertentu yang ingin dikuasainya.¹³⁶

Belajar mengetahui pada perolehan, penguasaan dan pemanfaatan informasi. Dalam era globalisasi saat ini terdapat ledakan informasi dan pengetahuan yang sangat signifikan. Hal ini bukan saja disebabkan karena adanya perkembangan yang cepat dalam bidang ilmu tetapi juga karena perkembangan teknologi yang sangat cepat, terutama dalam bidang elektronika, yang mana kemajuan elektronika ini memungkinkan sejumlah besar informasi dan

¹³⁶.Dapat ditelusuri dihttp://insurireog.blogspot.com/2010/01/paradigma-4-pilar-pendidikan_05.html

pengetahuan tersimpan, bisa diperoleh dan disebarkan secara cepat dan hampir menjangkau seluruh planet bumi.¹³⁷

Belajar mengetahui merupakan kegiatan untuk memperoleh, memperdalam dan memanfaatkan pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dengan berbagai upaya pengetahuan melalui membaca, mengakses internet, bertanya mengikuti kuliah, dan lain-lain. Pengetahuan dimanfaatkan untuk mencapai berbagai tujuan, yaitu memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan, memecahkan masalah, belajar lebih lanjut dan lain-lain.

Disini guru PAI diharuskan paling tidak salah satunya harus bisa sebagai informator atau motifator, misalnya peserta didik diberikan arahan atau gambaran untuk mencari literatur atau sumber ilmiah tentang apa itu sholat, serta apa manfaat sholat dilihat dari segi kesehatan. Dengan demikian peserta didik akan merasa diberi tugas sesuatu hal yang baru tentang hubungan sholat dengan kesehatan. Dari sini peserta didik akan menghimpun informasi-informasi dari manapun termasuk internet, selanjutnya guru akan mengulas kembali dengan rinci melalui diskusi antara peserta didik mengenai hubungan sholat dengan sehat tersebut yang pada akhirnya, akan diketahui betapa pentingnya sholat yang mana bisa bermanfaat bagi kesehatan.

¹³⁷ Dapat ditelusuri di <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/08/empat-pilar-belajar>

Learning to Do (Belajar untuk dapat melakukan)

Konsep *learning to do* menyiratkan bahwa peserta didik dilatih untuk sadar dan mampu melakukan suatu perbuatan atau tindakan produktif dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Terkait dengan hal tersebut maka proses belajar mengajar perlu didesain secara aplikatif agar keterlibatan peserta didik, baik fisik, mental dan emosionalnya dapat terakomodasi sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.¹³⁸

Sekolah sebagai wadah masyarakat belajar seyogyanya memfasilitasi siswanya untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar *Learning to Do* (belajar untuk melakukan) dapat terealisasi. Walaupun sesungguhnya bakat dan minat anak dipengaruhi faktor keturunan namun tumbuh dan berkembangnya bakat dan minat juga tergantung pada lingkungan. Seperti kita ketahui bahwa keterampilan merupakan sarana untung menopang kehidupan seseorang, bahkan keterampilan dominan dari dari penguasaan pengetahuan semata.¹³⁹

Agar mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat, maka individu perlu belajar berkarya, belajar berkarya berhubungan erat dengan belajar mengetahui, sebab pengetahuan mendasari perbuatan. Belajar berkarya (melakukan sesuatu) adalah belajar atau berlatih menguasai keterampilan dan kompetensi kerja. Sejalan dengan tuntutan

¹³⁸ Dapat ditelusuri di <http://insuireog.blogspot.com>

perkembangan industri dan perusahaan, maka keterampilan dan kompetensi kerja ini, juga berkembang semakin tinggi, tidak hanya pola tingkat keterampilan, kompetensi teknis atau operasional, tetapi sampai dengan kompetensi profesional. Karena tuntutan pekerjaan didunia industri dan perusahaan terus meningkat, maka individu yang akan memasuki dan atau telah masuk didunia industri dan perusahaan perlu terus berkarya. Mereka harus mampu doing much (berusaha berkarya banyak)

Disini guru PAI diharuskan tidak hanya memberi materi melainkan sekaligus juga prakteknya, semisal dalam memberikan materi sholat, termasuk sholat jenazah, sholat gaib dan sholat sunah-sunah lainnya, guru PAI juga harus memberikan cara prakteknya yang dilakukan dengan para peserta didik sehingga peserta didik benar-benar dapat melakukan sholat-sholat tersebut sesuai dengan materi PAI yang telah di sampaikan oleh pendidik.

Learning to be (Belajar Untuk Membentuk Jati Diri)

Learning to Be erat kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya, misal bagi siswa agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan yang cukup luas untuk berkreasi. Dan sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai kompas penunjuk arah sekaligus menjadi fasilitator sangat diperlukan untuk menumbuh kembangkan potensi diri siswa secara utuh dan maksimal.

Konsep *learning to be*, perlu dihayati oleh praktisi pendidikan untuk melatih siswa agar mampu memiliki rasa percaya diri (*self confidence*) yang tinggi. Kepercayaan merupakan modal utama bagi siswa untuk hidup dalam masyarakat. Pengembangan dan pemenuhan manusia seutuhnya yang terus”berevolusi”, mulai dengan pemahaman diri sendiri, kemudian memahami dan berhubungan dengan orang lain, yang pada akhirnya dapat mengungkap kekayaan tak ternilai dalam diri peserta didik tersebut.

Tantangan kehidupan yang berkembang cepat dan sangat kompleks, menuntut pengembangan manusia secara utuh. Manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek intelektual, emosi, sosial, fisik, maupun moral. Untuk mencapai sasaran demikian individu dituntut banyak belajar mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya.¹⁴⁰

Disini guru PAI harus mampu berperan sebagai informator dan fasilitator untuk memberikan penjelasan betapa pentingnya sholat, karena diwaktu sholat orang akan bisa dekat dengan Tuhan yang membuat orang jadi bersih hatinya, dengan sholat bisa membuat orang mengendalikan nafsu, dengan sholat orang akan mengerti disiplin (waktu), sehingga dengan sendirinya akan membentuk karakter kepribadian yang baik bagi yang menjalankan sholat.

¹⁴⁰ Dapat ditelusuri di <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>

Learning to live together (belajar untuk hidup bersama)

Konsep *learning to live together* merupakan tanggapan nyata terhadap arus individualisme yang semakin menggejala dewasa ini. Fenomena ini bertalian erat dengan sikap egoisme yang mengarah pada chauvinisme pada peserta didik sehingga melunturkan rasa kebersamaan dan harga menghargai, hormat menghormati, memahami dan bekerja dengan orang lain.¹⁴¹

Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, budaya dan agama.

Disini guru PAI dapat menjelaskan kepada anak didik berapa pentingnya sholat berjamaah karena dapat memupuk kebersamaan serta menjalin silaturahmi dan terwujudnya kerukunan. Yang pada akhirnya anak didik memahami, mampu, dan mengamalkan betapa pentingnya hidup bersama dalam kehidupan sehari-hari.

B. Belajar Seumur Hidup : Sebuah Alternatif Pendidikan Agama Islam Masa Depan

Hingga kini, konsep dasar pendidikan masih berkisar pada persoalan faktor mana yang paling signifikansi bagi tumbuhnya kepribadian ideal antara kondisi asli yang dibawa siswa sejak lahir dan dimana lingkungan dimana siswa itu tumbuh menjadi manusia dewasa. Sebagian pendapat menyatakan faktor utama yang lebih menentukan, sehingga paling berhasil pendidikan hanyalah

¹⁴¹ Dapat ditelusuri [dhttp://insuireog.blogspot.com](http://insuireog.blogspot.com)

mengembangkan sebuah lingkungan yang mendukung kepribadian asli siswa yang memang mempunyai kepribadian ideal. Sebagian yang lain berpendapat sebaliknya bahwa pendidikan merupakan faktor utama pengembangan lingkungan kemana perkembangan kepribadian siswa diarahkan.¹⁴²

Tanpa harus mementingkan salah satu dari kedua faktor tersebut, adalah penting bagi pendidikan dikembangkan sebagai sebuah proyeksi kemanusiaan. Karena pada akhirnya seorang siswa harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya dalam kehidupan sosialnya dan dihadapan Tuhannya. Kekurang cermatan kebijakan pendidikan dalam memahami siswa sebagai manusia yang unik dan mandiri serta harus secara pribadi mempertanggungjawabkan tindakannya, pendidikan akan berubah menjadi pemasung daya kreatif setiap individu.¹⁴³

Di sisi lain dunia pendidikan yang ada dewasa ini tampak adanya kesenjangan antara kebutuhan akan kreatifitas dan perwujudannya didalam masyarakat pada umumnya, pendidikan disekolah lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan (intelegenssi) dari pada pengembangan kreatifitas, padahal keduanya sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan dalam hidup. Di sini seorang guru kurang memahami arti kreativitas yang meliputi cirri bakat dan non bakat dan bagaimana cara mengembangkannya pada peserta didik.

¹⁴² Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 2002, hal 79

¹⁴³ *Ibid*, hal 80

Disamping itu pelayanan pendidikan masih terkesan kurang khususnya bagi mereka yang berbakat istimewa sebagai sumber daya manusia berpotensi unggul, padahal apabila mereka diberi kesempatan pendidikan yang sesuai dengan potensinya, akan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Konsekwensinya banyak anak yang berbakat dan berprestasi dibawah potensi yang dimiliki, mereka adalah bagian dari korban pendidikan.

Dengan munculnya beberapa persoalan Pendidikan Agama Islam, para pakar disibukkan dengan hadirnya konsep KTSP yang berorientasi pada pembentukan individu yang mampu melakukan tugas-tugasnya, sehingga mereka mampu melakukan tugasnya secara profesional. Namun persoalan yang muncul kemudian adalah ketika konsep KTSP diterapkan pada wilayah PAI, maka akan ada beberapa hal yang tidak akan tersentuh dalam proses pembelajarannya, sehingga kebutuhan manusia sebagai pribadinya yang utuh (insan kamil) tidak akan terwujud. Maka dari itu KTSP PAI perlu dikembangkan dengan konsep pendidikan seumur hidup yang mengacu pada paradigma yang berbasis pada empat pilar pendidikan tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan empat pilar pendidikan yang telah dirancang oleh UNESCO akan memprioritaskan perhatiannya pada potensi peserta didik dan menekankan pada pengalaman belajar, mereka akan mempunyai modal untuk siap dan bertahan hidup. Begitu juga ketika proses pendidikan mengacu pada empat pilar tersebut yang akan mengantarkan peserta didik untuk memasuki pendidikan seumur hidup.

Pendidikan dasar tentu merupakan masalah bagi semua negara, termasuk negara industri. Dari tahap awal tadi, muatan pendidikan harus didesain sedemikian rupa agar dapat merangsang peserta didik agar senang belajar dan cinta pengetahuan yang kemudian dapat meningkatkan keinginan dan kesempatan mereka untuk belajar seumur hidup (*Learning throughout live*).¹⁴⁴

Pendidikan seumur hidup adalah prinsip yang umumnya dianut dewasa ini, prinsip ini sebenarnya bukan hal yang baru dalam dunia Islam. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan terhadap kebutuhan dasar manusia dengan kaitan keterbatasan manusia dimana manusia sepanjang hidupnya dihadapkan kepada berbagai tantangan yang dapat membawa mereka kejurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya. Dengan demikian manusia dituntut untuk menjadi pendidik bagi dirinya sendiri yang demikian juga berarti manusia akan selalu dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya sepanjang hayatnya.¹⁴⁵

Sisi lain dari prinsip pendidikan seumur hidup adalah hubungannya dengan ilmu yang sangat luas. Karena ilmu itu luas tanpa batas, maka manusia tidak akan pernah selesai mencari dan menemukan ilmu sementara dipihak lain ada kewajiban untuk untuk menuntut antara pembinaan kemampuan mendidik diri sendiri dan kewajiban menuntut ilmu yang merupakan satu kesatuan yang tidak

¹⁴⁴ Jaques Delors

¹⁴⁵ Munzir Hitami, *Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam*, hal 28

dapat dipisahkan dan menunjuk makna apa yang dimaksud dengan pendidikan seumur hidup. Manusia berkewajiban mendidik dirinya sendiri dengan senantiasa mengabdikan pada Tuhannya. Demikian juga manusia dituntut untuk selalu berusaha menambahkan ilmunya,¹⁴⁶ seperti tercermin dalam do'a yang diajarkan Allah kepada nabinya;

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ
وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: *Dan katanlah, ya Tuhanku tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan(QS.Thoha:114)*

Secara sederhana, belajar seumur hidup bisa diterapkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini dapat menjadi jalan untuk menghindari meningkatnya jumlah kegagalan akademis dan out-putnya.

Baik dalam *learning to be* maupun dalam *learning treasure within* yang ditemukan bahwa tujuan dari pengembangan manusia adalah tercapainya perkembangan yang maksimal dan seutuhnya dan kepribadianya, seluruh bentuk ekspresi dan komitmennya baik sebagai pribadi maupun sebagai masyarakat. Karena itu, baik anak-anak maupun kelompok usia muda harus mendapat kesempatan untuk mengembangkan semua bakat-bakat yang tersembunyi dalam dirinya. Disekolah hal ini berarti bahwa siswa dan mahasiswa harus diberi

¹⁴⁶ Ibid, hal 29

kesempatan untuk mengalami seni dan budaya kontemporer dan budaya seni generasi sebelumnya.¹⁴⁷

Setelah proses pendidikan memerankan empat pilar tersebut sebagai ukuran keberhasilannya, maka sebuah pendidikan akan mempunyai makna transformatif. Hasil pendidikannya akan tampak dalam perilaku kehidupan sehari-hari, keluarga, dalam dunia kerja, dalam menghadapi kehidupan bersama, dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas dan dalam menjalankan ajaran agama. Pendidikan yang tidak mempunyai makna transformatif dapat dikatakan pemborosan, sehingga mereka tidak akan bisa berbuat apa-apa, tidak bisa mandiri, apalagi untuk siap hidup, bahkan orang seperti ini memerlukan kontrol terus menerus, tanpa kontrol mereka tidak akan berbuat apa-apa.¹⁴⁸

Dari keempat visi pendidikan tersebut akan diperoleh kata kunci berupa *learning how to learn* ('belajar bagaimana belajar'). Sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja, melainkan juga berorientasi pada bagaimana seorang anak didik bisa belajar dari lingkungan, dari pengalaman dan kehebatan orang lain, dari kekayaan dan luasnya hamparan alam, sehingga mereka bisa mengembangkan sikap-sikap kreatif dan daya berfikir imajinatif.¹⁴⁹

¹⁴⁷ Jaques Delors

¹⁴⁸ Djohar, *Pendidikan Strategik...*, hal. 69

¹⁴⁹ Dwi Nugroho Hidayat, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar (Learning Skill Based Skill Learning)*. Dapat ditelusuri di <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/belajar3.gif>

Dengan mengacu pada *learning how to learn*, maka akhirnya akan melahirkan apa yang disebut dengan *skill learning* (keterampilan belajar). *Skill learning* yang pertumbuhannya memerlukan prasyarat tersebut searah dengan konsep “menjadi manusia pembelajar” yang ditulis oleh Harefa, bahwa manusia hidup untuk belajar (*learning how to be*) bukan belajar untuk hidup (*learning how to do*). Hidup untuk belajar searah dengan keterampilan belajar, dan belajar untuk hidup searah dengan belajar terampil. Hidup untuk belajar berarti mengeluarkan segenap potensi dirinya untuk membuat dirinya nyata bagi sesamanya. Belajar untuk hidup berarti usaha untuk mendapatkan pekerjaan. Hidup untuk belajar lebih esensial, karena belajar bukan hanya pelatihan tetapi proses untuk menjadi diri sendiri.

C. Paradigma Guru dari “Teaching” ke “learning”

Akhir-akhir ini pendidikan semakin menjauh dari spirit kemanusiaan, sehingga pelaksanaan pendidikan menjadi asal-asalan, dan mengakibatkan munculnya berbagai persoalan dalam kehidupan manusia. Yang demikian itu ditandai oleh banyaknya *out-put* pendidikan yang kurang mampu menghadapi berbagai macam (tantangan demi tantangan), hidup dalam (*survive*) dan menghidupi (berperan dan mempengaruhi) dunia yang di huninya. Sebagai indikatornya adalah tidak sedikit *out-put* yang berkepribadian lemah, kurang dewasa, kurang mandiri, bermasalah dan sakit. Kekurang mampuan *out-put* yang seperti itu karena kepribadiannya tidak utuh lagi sebagai akibat dari kekurang

tepatan dalam mendidik. Kurang tepatnya dalam mendidik, karena teori pendidikan yang digunakan kurang tepat.

Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Dengan demikian sekaligus dapat mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses. Oleh karena itu pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk dan menggali berbagai potensi dan berbagai kebenaran ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya merubah paradigma (pola pikir guru), agar mereka mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didiknya.¹⁵⁰

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada peserta didik, agar mereka dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Yang demikian itu merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan. Oleh sebab itu perlu merumuskan kembali paradigma dan visi pendidikan. Pergeseran dari paradigma *teaching* ke

¹⁵⁰ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2004 hal. 25

learning merupakan sebuah gagasan berkenaan dengan paradigma dan visi pendidikan yang diharapkan lebih cocok lagi dengan tantangan zaman ini.

Gagasan ini sebenarnya sudah dibahas oleh UNESCO dalam *World Education Forum*. Pertama, kita hendaknya merubah paradigma *teaching* menjadi *learning*. Dengan perubahan ini proses pendidikan menjadi proses bagaimana belajar bersama antara guru dan peserta didik. Guru dalam konteks ini juga termasuk dalam proses belajar. Sehingga lingkungan sekolah, meminjam istilahnya Ivan Illich, menjadi *learning society* (masyarakat belajar).¹⁵¹ Dalam paradigm ini peserta didik tidak lagi disebut *pupil* (siswa) tapi *learner* (belajar).¹⁵² Dari sini dianggap perlu merubah paradigm (pola pikir guru) *teaching* ke *learning*.

Amat berbeda jika proses interaksi antara pengajar dengan pelajar dikelas dipahami sebagai proses *belajar mengajar*, yakni pembelajaran (*teaching-learning*), dari sini focus utamanya adalah para pelajar dan kemudian juga pengajar. Dipandang dalam bidang atau mata pelajaran keilmuan, pembelajaran berarti belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) dan belajar bagaimana berpikir (*learning how to think*), sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan tertentu. Kemudian dari bidang atau mata pelajaran yang bersifat keterampilan, pembelajaran berarti belajar melakukan (*learning how to do*). Lalu dari bidang atau mata pelajaran yang bersifat sosial budaya, pembelajaran berarti bergaul

¹⁵¹ Andrias Harefa, *Pembelajaran di Era Otonom*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001, hal. 34

¹⁵² Indra Djati Sidi, *Mempertimbangkan Paradigm Baru Bagi Pendidikan*, Media Indonesia-opini (6-28-00). Dapat ditelusuri di <http://www.mediaindo.co.id/detail.news.asp.id>

bersama (*learning how to life together*). Sekali lagi pembelajaran ini membuat baik pelajar atau pengajar sama-sama belajar, tetapi diutamakan fokusnya pada pelajar (yang belum dan masih dalam proses menjadi dewasa dan mandiri) dan bukan pengajar (yang diasumsikan sudah menjadi manusia dewasa dan mandiri)¹⁵³

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa perubahan paradigma *teaching* ke *learning* dalam proses pembelajaran sangat menentukan untuk mengoptimalkan pembinaan semua potensi peserta didik menjadi manusia yang utuh (insan kamil), begitu juga dalam rangka mensukseskan implementasi PAI dalam KTSP yang diterapkan pada saat ini.

D. Komentar (Kritik)

Dari Empat Pilar pendidikan yang di cetuskan oleh UNESCO yaitu, Learning to know, Learning to do, Learning To be, dan Learning to live together pada kenyataannya memang sangat berpengaruh besar bagi dunia pendidikan, namun dalam paradigma UNESCO tersebut tidak adanya suatu konsep pendidikan yang menganjurkan peserta didik untuk belajar tentang Tuhan (Learning to believe in God). Yang mana telah kita ketahui bahwa betapa pentingnya kita belajar tentang ke-Tuhanan untuk bisa mendapatkan pegangan dalam menjalani hidup apalagi Negara kita menganut asas pancasila yang berlandasan Ketuhanan.

¹⁵³ Andrias Harefa, *Pembelajaran di Era otonomi*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001, hal. 55

Dengan Learning to believe in God manusia mempunyai pegangan yang universal dalam berhubungan dengan lingkungannya dan berhubungan dengan penciptanya. Dalam artian ini bahwa pengetahuan yang dicari seseorang harus dapat memberi manfaat untuk isi alam itu sendiri, dan bagaimana mengelolanya untuk kebaikan bersama secara berkelanjutan, yang secara religius dapat dipertanggungjawabkannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.